

PERANAN HERMAN SARENS SOEDIRO DALAM KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA (1942-1950)

Tita Nursanti¹, Uung Runalan Soedarmo², Wulan Sondarika³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia
Email: ttnrsnt@gmail.com; runalansoedarmo@gmail.com; wulansondarika13@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the biography of Herman Sarens Soediro, and to determine the role of Herman Sarens Soediro in the independence of the Republic of Indonesia (1942-1950). The method used is the historical method which includes the stages of heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results showed that Herman Sarens in his life journey had devoted himself to his alma mater, namely the Indonesian National Army (TNI) and the Army (AD). Herman was born in the city of Pandeglang, Banten, West Java on May 24, 1930. Herman's military career began in 1945 as the Garut Siliwangi Student Army (TPS). At that time he was relatively young because he was 15 years old. Entering 1950 Herman entered the ranks of TNI officers in the Siliwangi Division. The success of Herman Sarens Soediro as the first officer of the Siliwangi Student Army (TPS) in the city of Banjar to contact and ask for logistical assistance to the MBTD (Javanese Army Headquarters) in Yogyakarta. Herman had become a guerrilla who carried weapons and repelled the enemy. Such as crushing the invaders and acts of rebellion against the Unitary State of the Republic of Indonesia (NKRI). Among them were guerrillas in the Banjar-Ciamis area, crushing the PKI Madiun, and expulsion of the Dutch in the Subang area under orders from the Java Command Headquarters (MBKD).

Keywords: Independence, Role, Figure

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui biografi Herman Sarens Soediro, dan untuk mengetahui peranan Herman Sarens Soediro dalam kemerdekaan Republik Indonesia (1942-1950). Metode yang digunakan adalah metode historis meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan, Herman Sarens dalam perjalanan hidupnya telah mengabdikan diri bagi almahaternya yaitu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan darat (AD). Herman lahir di kota Pandeglang, Banten, Jawa Barat pada 24 Mei 1930. Karier militer Herman dimulaikan pada tahun 1945 sebagai Tentara Pelajar Siliwangi (TPS) Garut. Saat itu usianya tergolong muda karena masih 15 tahun. Memasuki tahun 1950 Herman masuk ke dalam jajaran perwira TNI di Divisi Siliwangi. Keberhasilan Herman Sarens Soediro sebagai perwira pertama Tentara Pelajar Siliwangi (TPS) di kota Banjar untuk menghubungi serta meminta bantuan logistik kepada MBTD (Markas Besar Tentara Djawa) di Yogyakarta. Herman telah menjadi gerilyawan yang memanggul senjata dan menghalau musuh. Seperti menumpas penjajah dan aksi-aksi pemberontakan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Diantaranya bergerilya di daerah Banjar-Ciamis, menumpas PKI Madiun, dan pengusiran Belanda di daerah Subang dibawah perintah Markas Besar Komando Djawa (MBKD).

Kata Kunci: Kemerdekaan, Peranan, Tokoh

Cara sitasi: Nursanti, T., Soedarmo, U.R., & Sondarika, W. (2022). *Peranan Herman Sarens Soediro dalam Kemerdekaan Republik Indonesia (1942-1950)*. J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 4 (1), 124-135.

PENDAHULUAN

Bagi negara yang pernah dijajah, kemerdekaan adalah sebuah impian. Menjadi impian yang istimewa karena untuk meraihnya membutuhkan perjuangan yang sungguh-sungguh dan suatu bangsa harus rela mengorbankan segalanya. Sebagai bangsa yang telah mengalami masa kolonialisme dan imperialisme perbedaan latar belakang seperti asal-usul, suku bangsa dan agama tidak menyurutkan perjuangan rakyat dalam menumbangkan penjajahan bangsa asing. Karena untuk membangun dunia yang bebas dari kekangan penjajah, maka kemerdekaanlah menjadi prasyarat yang harus dipenuhi (Kusmayadi, 2018: 19).

Nain (dalam Susilo and Sarkowi, 2020: 49) menjelaskan begitupun dengan perjuangan dan perlawanan bangsa Indonesia terhadap kolonial yang merupakan deretan sejarah dari generasi ke generasi berikutnya yang tidak pernah dapat dipadamkan, meskipun mengalami pasang surut dengan kadar yang berbeda-beda. Untuk menolak kekuasaan dan dominasi asing di Nusantara dilakukan berbagai perjuangan bersenjata oleh bangsa Indonesia. Tiga abad lebih peristiwa berdarah antara penguasa lokal Nusantara dengan pihak asing. Hal tersebut mereka lakukan sebagai bentuk penolakan terhadap hadirnya bangsa asing mendominasi wilayah Nusantara. Alasan lainnya adalah pihak asing yang mencoba memaksakan keinginannya untuk mendapatkan komoditi alam Indonesia dan tenaga kerja pribumi. Konflik tersebut dimulai sejak datangnya bangsa Barat di wilayah Nusantara. Orang Eropa seperti Portugis waktu itu telah mencapai kemajuan teknologi dalam bidang pelayaran kapal dan persenjataan di awal abad ke-16. Selain Portugis orang Eropa yang memiliki pengaruh besar terhadap Indonesia adalah Belanda. Keberadaan Belanda di Indonesia dibagi kedalam tiga periode. i) Era VOC (1600-1799); (ii) Era Kolonial Belanda (1800-1942); (iii) Era Perang Kemerdekaan Nasional Pasca-PD II (1945-1949). Masing-masing kurun waktu tersebut merupakan lapisan sejarah (*historical layers*) tersendiri (Zed, 2017: 91).

Hubungan Indonesia-Belanda pasca-PD II berlangsung dalam suasana perang kemerdekaan nasional. Periode ini merupakan tonggak sejarah yang penting. Selain penderitaan fisik, perang yang penuh kekerasan juga meninggalkan beban secara psikologis bagi rakyat. Warisan zaman pendudukan Jepang yang singkat (1942-1945) juga menyisakan pengalaman buruk tentang kekejaman dan kelaparan yang merajalela, tetapi Jepang juga mewariskan sisi positif di bidang pelatihan militer bagi pemuda Indonesia, sesuatu yang tidak pernah diterima di zaman kolonial Belanda, kecuali untuk kalangan terbatas lewat rekrutmen serdadu kolonial bernama KNIL (Zed, 2017). Pada abad 20 sejarah mencatat pemerintahan Belanda telah memasuki tahap paling menindas. Sehingga pada saat itu peran pemimpin sangatlah penting. Mereka menjadi generasi pertama yang ditakdirkan untuk membawa bumi Nusantara terlepas dari belenggu penjajah.

Berbeda dengan Belanda, saat Jepang mendarat di Indonesia (1942-1945) pribumi menyambut gembira karena dianggap membantu membebaskan rakyat Indonesia dari penjajahan. Tetapi hal tersebut tidaklah tepat. Kehadiran Jepang di Indonesia tak lain adalah untuk menggantikan kedudukan Belanda di Indonesia. Sehingga penderitaan bangsa Indonesia terus berlanjut. Menurut Kumalasari F (2019: 191) pada saat Jepang sudah menaklukkan kolonial Belanda, Jepang mengambil alih pemerintahan Indonesia melalui sikap-sikap mereka yang manis agar rakyat Indonesia bersimpati. Kemudian Jepang membuat kebijakan tentang pemerintahan Jepang di Indonesia. Kekuatan militer Jepang tersebar luas di seluruh Jawa. Satu keuntungan yang diperoleh Indonesia bahwa pasukan cadangan perang Jepang dari rakyat pribumi ini justru menjadi kekuatan militer sebuah negara baru disaat status pemerintahan militer Jepang demisioner sedangkan pemerintah Hindia Belanda telah tidak berfungsi ketika Jepang menguasai Hindia Belanda. Suasana stagnan tersebut dimanfaatkan oleh rakyat pribumi untuk mendirikan sebuah negara yang diberi nama Republik Indonesia. Sejak itu peta kekuatan penjajahan di Indonesia menjadi tidak jelas dan telah terbentuk sebuah negara yang memiliki perangkat pemerintahan serta pasukan perang di tanah air sendiri (Dahlan, 2017: 62-63).

Perjuangan paling nampak dan banyak direkam adalah dalam aspek politik. Jalur militer dan sipil juga tidak kalah penting. Semua aspek tersebut saling menentukan. Saat akhir menjelang perang dunia ke-II bentuk pertikaian apapun diselesaikan dengan mengangkat senjata maupun diplomasi (Wahid, 2019: 2). Tanpa pahlawan ataupun seorang tokoh pejuang maka Indonesia belum tentu bisa terbebas dari kendali bangsa asing. Pejuang kemerdekaan adalah seseorang yang memberikan sumbangsih dan peranannya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Mereka menempati peran yang penting sehingga menjadi tulang punggung atau tokoh utama dalam perjuangan meraih kemerdekaan. Memahami dan memaknai kisah hidup seorang atau kelompok termasuk hal penting. Orang yang ikut berjuang demi meraih kemerdekaan salah satunya adalah Herman Sarens Soediro. Sosok jenderal yang masuk dalam kategori saksi hidup yang melihat dan menyaksikan langsung perjalanan penting sejarah bangsa Indonesia. Mengawali karier dengan berjuang bersama para pelajar lainnya, di masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia Herman telah bergabung dengan para pelajar dalam satu wadah yang sama yaitu Tentara Pelajar. Semangat juang Herman Sarens Soediro tak pernah padam bagai prajurit sejati yang tak pernah "mati". Hal tersebut digambarkan dalam semboyan di Akademi Militer yang berbunyi "*Old soldiers never die, they just fade away*" yang artinya "Prajurit tua takan pernah mati, mereka hanya undur diri" (Majalah INDOTOP, 2010: 9).

Pertengahan tahun 1946 Indonesia memiliki sepuluh Divisi yang tersebar di Jawa dan Sumatera. Jawa Barat menggunakan nama bersejarah untuk divisi mereka yaitu Siliwangi. Disaat perang kemerdekaan, Divisi I/Banten, Divisi II/Cirebon dan Divisi III/Purwakarta yang sekarang bergabung dalam kesatuan Divisi Siliwangi berjuang secara gerilya di Jawa Barat melawan tentara kolonial yang ingin berkuasa kembali di Indonesia. Selain bertanggung jawab atas wilayah Jawa Barat, sebagai bagian dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) Divisi Siliwangi juga bertanggung jawab atas keamanan wilayah Republik Indonesia. Kiprah Herman Sarens Soediro selama hidup dan dalam aksi heroiknya menumpas penjajahan merupakan sejarah dengan skala Nasional (Soedarmo and Ginanjar, 2014: 129-130), sehingga perjalanan hidupnya cukup menarik dan penting untuk diteliti. Alasannya adalah kisah hidup Herman belum ada yang meneliti secara khusus, terutama dalam kurun waktu 1942-1950. Dari uraian yang telah dikemukakan diatas penulis tertarik untuk membuat suatu tulisan yang mengangkat tentang tokoh Herman Sarens Soediro terutama perannya pada masa kemerdekaan tahun 1942-1950 dan memberikan gambaran yang lebih fokus kepada suatu peristiwa penting tokoh tersebut. Dengan demikain maka generasi muda dapat melihat secara keseluruhan tentang sejarah yang menjadi latar belakang kehidupan berbangsa dan bernegara selama ini (Sudarto & Purwanto, 2022). Upaya ini merupakan bentuk dari pelestarian sejarah lokal dan merekonstruksi sejarah yang selama ini terlupakan dari masyarakat terutama peran tokoh lokal, selama ini hanya tokoh-tokoh atau pahlawan nasional yang menjadi bahan pembelajaran dan tokoh daerah banyak yang tidak dikenal oleh masyarakat disekitarnya (Herdianti et al., 2021; Toni et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Menurut Ismail Suardi Wekke (2019: 310) mengatakan bahwa dalam sebuah penulisan laporan penelitian tentunya memiliki sebuah cara atau aturan agar tersusun sempurna, dan tidak jauh dari metode penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan dan mencari kebenaran. Penelitian ini menggunakan metode historis, yaitu instrumen untuk menggambarkan kembali peristiwa sejarah (*history as past actuality*) menjadi sejarah sebagai kisah (*history as written*) (Soedarmo and Ginanjar, 2014: 130). Dari metode ini akan menghasilkan suatu jawaban-jawaban dari permasalahan yang diteliti. Ada empat tahap metode sejarah, yaitu (a) heuristik, pada tahapan ini penulis mengumpulkan sumber-sumber relevan dengan masalah yang diteliti, menggunakan studi literatur berasal dari buku, laporan penelitian, jurnal dan majalah. Sumber tersebut diperoleh dari beberapa tempat seperti Museum pribadi Herman Sarens Soediro, dan Perpustakaan Universitas Galuh. Studi lapangan dilakukan dengan observasi langsung ke tempat penelitian yang berlokasi di Dusun Tembung Kerta, Desa

Sukamukti, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar, Jawa Barat. Disini diperoleh data tambahan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) kota Banjar. Wawancara dilakukan bersama Tatang Heryanto W, S.Pd.,MM, Aip Saripudin, S.Pd.I, Aan Setiawan, Aep Saepudin dan Wiwi. Selain itu, penulis menggunakan dokumen terekam berupa foto-foto yang didapatkan dari museum. Sumber internet seperti google cendekia, berita harian Kompas, dan Data Tempo. (b) kritik sumber/verifikasi, dilakukan dengan cara membandingkan antara data satu dengan data yang lainnya. Dalam ilmu sejarah tahap kritik ditekankan pada penilaian data serta fakta. (c) penafsiran/Interpretasi, pada bagian ini penulis menafsirkannya melalui berbagai fakta yang telah dikemukakan antara satu dengan yang lainnya. Fakta yang telah tersusun diharapkan menemukan suatu hubungan antara satu dengan yang lainnya. (d) penulisan hasil penelitian/historiografi, menurut Kuntowijoyo (2013: 80) dalam penulisan sejarah, kronologi merupakan aspek yang sangat penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Herman Sarens Soediro

Brigjen TNI (Purn) H. Herman Sarens Soediro lahir di kota Pandeglang, Banten, Jawa Barat pada 24 Mei 1930. Ayahnya sekaligus pelaku sejarah, R. Soediro Wirjo Soehardjo adalah Sersan Mayor yang menjabat sebagai Kepala Perlengkapan Batalyon IV, Resimen XI, Divisi II Siliwangi. Jauh sebelum dikenal sebagai tentara yang berbakti kepada Tanah Air Indonesia, R. Soediro Wirjo Soehardjo adalah pejabat pribumi (*binnenlands bestuur*) di zaman kolonial Belanda (Suwirta, 2006: 98). Meskipun nama R. Soediro Wirjo Soehardjo tidak termasuk dalam tokoh terkemuka di Jawa, tetapi peran sertanya sangat nyata pada masa revolusi Indonesia (Suwirta, 2006: 99).

Sebelum nama Herman resmi disematkan, ternyata saat lahir Herman kecil bernama Raden Abdul Rahman (Indotop, 2010: 14). Selama satu tahun Abdul Rahman tumbuh sakit-sakitan. Menurut tradisi Jawa pada jaman itu bila anak sering sakit, bisa disebabkan karena keberatan nama. Dalam budaya Jawa nama bukanlah sekedar identitas saja. Tetapi didalamnya memuat sarat dengan atribut simbolik dan nilai filosofi (M. Basir, 2019: 113). Tepat 2 tahun usia Abdul Rahman pada 1932 di Jl. Tangsii Pandeglang, rumah benuansa Belanda menjadi saksi Abdul Rahman di "jual syarat"kan oleh ayahnya Raden Soediro (Indotop, 2010: 14). Melalui upacara tersebut beliau resmi berganti nama menjadi Herman. Beliau memiliki empat orang kakak perempuan dan seorang kakak laki-lakinya, yaitu Rr. Suhartuti (Tuti) sebagai anak pertama, Rr. Suhartini (Tince), Rr. Suhermina (Mince), Rr. Suharnani (Nani) serta R. Abdurrohlim (Edi) kemudian R. Abdul Rahman (Herman). Setelah Herman lahir kembali adik laki-lakinya bernama R. Abdul Qadir (Oeto), R. Johatin (Johny), Rr. Sekarwati, R. Sumarlen (Lena) dan terakhir R. Sumartini (Inne).

Herman mengawali pendidikannya tahun 1938 saat menginjak usia 8 tahun di *Tweede Hollands Inlandse* (HIS). Di *Tweede Hollands Inlandse* (HIS) kota Pandeglang. Namun hanya menyelesaikan sekolahnya sampai kelas 3. Raden Soediro memindahkan sekolahnya ke *Tweede Ardjoena School* di Batavia. Tapi saat kelas empat, tepanya pada 1942 Ia dijemput ayahnya kembali ke Pandeglang. Pada bulan Februari R. Soediro Wirjo secara khusus datang ke Batavia. Selain untuk membawa pulang Herman bersama saudaranya, kedatangannya tersebut juga bertujuan mengabarkan bahwa Jepang akan menyerbu Jawa dan wilayah bagian Hindia Belanda lainnya (Getar, 2010: 6). Setelah kembali ke Pandeglang di tahun yang sama Herman bersekolah kembali di *Holland Inlandse School* (HIS) yang didirikan tahun 1914. Saat menjelang kelas enam sekitar tahun 1943, ayahnya memindahkan kembali sekolahnya ke Jakarta. Dan melanjutkan pendidikan dasarnya di sekolah Jepang yaitu *Mayumi* yang berada di jalan Cikini Raya dan Cihayagako di Jalan Tanah Abang II. Selesai menamatkan pendidikan dasarnya, Herman melanjutkan sekolah di tahun 1944 ke *Cugako* yang berada di Cibiru, Serang, Jawa Barat. *Cugako* setara dengan SMP jika masa sekarang. Setahun kemudian Ia pindah ke Banjar.

Sehingga harus melanjutkan sekolah di SMP yang berbeda. R. Soediro menyuruhnya melanjutkan sekolah di SMP Ciamis pada 1945 saat usianya 15 tahun (Getar, 2010: 8-9).

Meskipun belum lulus *Cugako* Herman sempat mengikuti pendidikan PMC (Penyelidik Militer Khusus) dan tentara Angkatan Laut. Dirasa kurang cocok menjadi tentara AL, setahun kemudian ia kembali melanjutkan sekolah SMP di Garut (Getar, 2010: 11). Menurut sejarawan Rusdi Hoesein pada 1948 bersamaan dengan hijrahnya tentara Siliwangi ke Jawa Tengah, Herman Sarens menyelesaikan sekolah menengah pertamanya di kota Solo (Indotop, 2010: 9). Dalam suasana gencatan senjata di kota Solo, Herman melanjutkan kembali pendidikannya sebagai pelajar. Tahun 1948 bersekolah di Sekolah Menengah Tinggi Peralihan Kanisius. Jika di masa sekarang setingkat dengan SMA. Hanya sekitar 8 bulan Herman menyelesaikan pendidikannya dan dianggap lulus. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan politik di kota Solo yang memanas (Yudhiarma Mk, 2015: 77). Dan meletusnya pemberontakan PKI di Madiun yang dipimpin Muso (Nugraha and Winarti, 2018: 219). Tahun 1961 Herman melanjutkan pendidikan komandan batalyon di Kupalada, Bandung selama 8 bulan dan lulus sebagai siswa termuda di Kupalada. Saat itu usianya sekitar 30 tahun (Yudhiarma Mk, 2015: 94).

Sejak 1950 Herman masuk ke dalam jajaran perwira TNI di Divisi Siliwangi. Saat pangkatnya Letnan satu tahun 1951 dalam Latihan *Combat Intel* (Sandi Yudha) ia bersama sebelas rekannya menjadi penerjun pertama yang diterjunkan di Irian Barat. Kemudian di tahun 1965, telah menjabat sebagai Perwira Tinggi Infantri Tentara Nasional Republik Indonesia. Di tahun 1966, menjabat Komandan Brigade Satuan Tugas Angkatan Darat. Dan pernah menjadi Asisten Panglima Angkatan Darat, Letnan Jenderal A. Yani. Saat itu pangkatnya sudah Letnan Kolonel (Yudhiarma Mk, 2015: 96). Herman juga mempunyai kesempatan mengawal Soeharto sejak 1965 sampai 1968 sebagai pengawal pribadi, dan setahun kemudian 1969 beliau ditarik menjadi Wadan Korma atau Wakil Komandan Korps Markas Hankam. Saat bertugas sebagai Wadan Korma Hankam tahun 1970, Presiden Soekarno meninggal dunia. Beliau diberi perintah oleh Soeharto yang telah menjabat sebagai presiden untuk mengawal jenazah presiden Soekarno dari Jakarta ke Blitar (Getar, 2010: 24)

Di tahun 1970 Herman naik jabatan Bintang Satu Menjadi Komandan Korps Markas Hankam. Dalam tugasnya beliau memiliki wewenang menjaga keamanan para pejabat tinggi militer. Dan yang terpenting adalah harus menjaga keamanan aset Hankam di markas (Indotop, 2010: 13; Yudhiarma Mk, 2015: 133). Saat menjabat sebagai komandan Korps Markas Pertahanan dan Keamanan (Korma Hankam) Herman menjadi tonggak sejarah atas dibangunnya Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dan Markas Besar TNI Cilangkap, Jakarta Timur. Seluruh angkatan TNI, mulai dari AD, AU dan AL dan termasuk juga POLRI yang pada waktu itu belum lepas dari ABRI bersatu dalam satu naungan yang sama. Disini Dialah orang yang paling besar peranannya hingga terwujudnya pembangunan Mabes TNI Cilangkap.

Sebagai prajurit sejati yang patuh demi membela negeri telah banyak tanda jasa yang diperolehnya. Seperti bintang jasa dari ketiga angkatan serta POLRI juga sudah disandangnya, yaitu Bintang Gerilya, Kartika Eka Paksi AD, Swa Buana Paksi AU, Jalasena Jayamahe AL, Bhayangkara POLRI, Sewindu AP, GOM I, II, III, IV dan IV, Penegak, Lencana Perang Kemerdekaan II, Perang Kemerdekaan II, Prajurit Setia 16 tahun, Satya Lencana 24 tahun TRIKORA, DWIKORA, Saptamarga (Getar, 2010: 46). Pada 10 November 1958 Herman mendapatkan tanda jasa pahlawan dari Presiden dan Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia Ir Soekarno dengan pangkat Kapten saat masih di Divisi Siliwangi atas perjuangannya bergerilya membela kemerdekaan negara. Dan mendapatkan penghargaan berupa Bintang Jasa dari luar negeri pemberian kerajaan Belanda Oranye Nassau (Getar, 2010: 46). Diluar karier militernya, dalam Tempo edisi 25 -32 Januari 2010 menyebutkan bahwa Herman Sarens sempat menjabat sebagai Duta Besar pertama Indonesia di Madagaskar. Di Madagaskar beliau membuka pos kedutaan dan tergolong sebagai duta besar kelas 4. Namun berkat usaha perjuangannya bisa menempati posisi 2 dalam klasifikasi. Masa dinas

berlangsung pada 1974 sampai 1978. Sisi lain yang menarik dari seorang Herman Sarens Soediro adalah ia tidak hanya dikenal sebagai prajurit yang tangguh, tetapi juga memiliki hobi berburu. Hobinya tersebut kemudian menjadi bakat yang terasah setelah menjadi Duta Besar di Madagaskar.

Almamater Herman adalah TNI-AD. Setelah menjadi veteran beliau tetap memperdulikan nasib kawan seperjuangannya. Bersama para veteran berdiri sebuah Yayasan yang menaungi nasib veteran Indonesia yang bernama Yayasan 19 Desember. Yayasan tersebut selain diperuntukan bagi tokoh sempat yang berjuang di medan perang, juga dipergunakan sebagai tempat menaungi segala kegiatan yang berhubungan dengan 19 Desember 1948 (Yudhiarma Mk, 2015: 200-201).

Semasa hidupnya beliau menikahi tiga istri, yaitu Rieke Rihana namun berpisah tahun 1957. Pada 1958 menikah dengan Tinawati Soediro, dan di tahun 1967 menikah kembali dengan Khadijah Soediro. Herman dikaruniai empat anak. Yaitu Ferry Soediro, Teddy Soediro, dan Yuni Heryani Soediro dari pernikahannya yang pertama, serta Renny Soediro dari pernikahannya bersama Tinawati (Wawancara Wiwi, 6 April 2022). Herman Sarens Soediro wafat pada Minggu 11 Juli 2010. Sebelumnya diketahui Herman sempat mengidap komplikasi penyakit jantung, gagal ginjal dan gangguan pernapasan yang membuatnya harus cuci darah tiga kali seminggu. Sempat dirawat di rumah sakit Singapura dan Jakarta, seperti RS Abdi Waluyo dan RS Mitra Kemayoran. Sebelum dimakamkan, di rumah duka Jl. Daksa nomor 9, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, dilaksanakan gelar pasukan dan upacara militer untuk melepas jenazah yang akan dikuburkan di Banjar Patroman, Jawa Barat. Upacara pelepasan dipimpin oleh TNI Edi Susanto, Kepala Staf Garnisun Tetap I Jakarta (Yudhiarma Mk, 2015: 12).

Menurut Tatang Heryanto yang diwawancarai di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Banjar mengemukakan bahwa, Herman adalah pahlawan besar di kota Banjar. Bahkan Herman telah banyak berjasa dengan mengembangkan kota Banjar. Selain itu dikenal sebagai Pejabat militer dan sosoknya sangat disegani warga Banjar. Maka sangat layak jika harus dikuburkan di Makam Pahlawan. Tetapi atas permintaan keluarga, Herman ditempatkan di pemakaman keluarga besar Hargayasa yang berada di Dusun Tembung Kerta, Desa Sukamukti, Kecamatan Pataruman, Kota Banjar (Wawancara, 25 Mei 2022). Di Banjar prosesi pemakaman berlangsung secara militer dipimpin oleh Marsekal Wahyudin, yaitu Komandan Garnisun, Bandung, Jawa Barat (Yudhiarma Mk, 2015: 13).

2. Peranan Herman Sarens Soediro dalam Kemerdekaan Republik Indonesia (1942-1950)

Proses berjuang guna mencapai kemerdekaan Indonesia tidaklah mudah. Sejarah telah melahirkan pejuang-pejuang yang tanpa pamrih membela dan mempertahankan kehormatan negaranya. Atas segala jasanya mereka dapat mengantarkan bangsanya menuju pintu gerbang kemerdekaan. Herman adalah sosok prajurit yang memiliki semangat patriotisme yang tinggi. Tumbuh dan dibesarkan dalam suasana perang kemerdekaan. Sejarah mencatat kegigihan serta keberaniannya memimpin pertempuran melawan tentara Belanda. Bahkan masa remajanya telah bergerilya dan memanggul senjata demi menghalau musuh. Aip Saripudin (Wawancara 1 Juni 2022) menegaskan Herman telah menapaki kariernya dalam dunia militer sejak Indonesia belum merdeka. Bersama ayahnya yang seorang tentara, dan menjadi bawahan langsung dari R. Soediro Wirjo serta ikut bergerilya ke daerah Panyusupan Pamarican.

Tahun 1944 saat Herman bersekolah di *Cugako*, Jepang telah masuk ke Indonesia. Melalui militerisme Jepang berusaha membangkitkan jiwa patriotisme dan militansi dikalangan pemuda Indonesia. *Gakukotai* adalah barisan untuk pelajar bentukan Jepang. Saat mengikuti pendidikan kemiliteran Herman langsung dilatih oleh tentara Jepang. Selesai mengikuti *Gakukotai*, di tahun 1945 ia ditarik menjadi polisi militer Jepang atau *Kempeiho*. Tugasnya adalah mengawasi siaran radio di kalangan penduduk. Daerah cakupan sebagai *Kempeiho* adalah Serang sampai Anyer Kidul (Getar, 2010: 10). Sekitar sebulan Herman menjadi pembantu

Kempeiho. Pada Agustus 1945 kembali ke Pandeglang. Saat kembali ke kampung halamannya nasib baik tak berpihak padanya. Setibanya disana munculah pergolakan di Banten. Orang yang bertanggung jawab dalam situasi yang sedang memanas tersebut adalah para kiyai dan jawara-jawara. Antara 1945-1946 kelompok jawara yang berasal dari Banten menganggap bahwa arti kemerdekaan adalah suatu proses pembersihan Banten secara permanen terhadap sisa-sisa dan unsur kolonial (Yudhiarma Mk, 2015: 44-45). Termasuk yang masih memiliki hubungan ataupun pernah bekerja dengan kolonial mestilah dihapuskan (Syadeli, 2021: 5).

Di Banten para jawara menempati posisi penting dalam masyarakat. Mereka menganggap diri mereka sebagai kelompok masyarakat yang membangkang terhadap kaum kolonial. Hanya saja tindakan yang diambil para jawara dirasa cukup meresahkan di kalangan masyarakat maupun pemerintah. Hal tersebut dikarenakan aksi yang mereka lakukan meliputi penculikan, pendaulatan, provokasi, intimidasi, perampokan bahkan bisa sampai membunuh. Meskipun Herman adalah pribumi sejati, namun beliau sempat menjadi *Kempeiho* yang merupakan bagian Jepang. Sebelumnya ayahnya R. Soediro turut menjadi bagian Belanda dengan bekerja sebagai pengawas pajak dan pasar kemudian menjadi *Seinenden* Jepang (Suwirta, 2006: 98; Yudhiarma Mk, 2015: 46). Herman dan keluarganya tidak diterima disana. Pada 1945 ia beserta keluarga pindah ke Banjar yang merupakan kota kelahiran ibunya sekaligus nenek moyangnya berasal dari Banjar. Saat itu usianya 15 tahun (Wawancara Aep Saepudin, Rabu 6 April 2022).

Di usia 15 tahun Herman masuk militer Angkatan Laut yang bermarkas di Yogyakarta. Pangkatnya adalah letnan satu. Dalam jangka satu tahun saat bertugas di front Ambarawa, Dan sempat mengikuti pertempuran skala kecil dalam pertempuran melawan kolonial (Getar, 2010: 11-12). Sejatinya ia merupakan tentara lapangan. Tahun berikutnya di 1946 memutuskan kembali ke Banjar di Jawa Barat. Dan bergabung dengan Tentara Pelajar Siliwangi (TPS) di Garut yang dipimpin oleh komandan Erwimo (Getar, 2010: 11).



Gambar 1. Keluarga Herman Sarens Soediro



Gambar 2. Foto Herman Sarens Soediro, letnan I TRI 1946

Masih di tahun 1946 Herman mendirikan markas pertahanan di desa Cublug (Yudhiarma Mk, 2015: 49). Bersama pasukannya berupaya menyerang Rumah Sakit Ciamis yang telah dikuasai Belanda. Selanjutnya menyusup ke markas Belanda dan merampas senjata mereka. Operasi penyerangan dilakukan malam hari. Pasukannya menyerbu kembali kantor pegadaian dan menangkap orang-orang Cina yang tergabung dalam organisasi *Po An Tu I* (Yudhiarma Mk, 2015: 50). Laskar *Po An Tu I* merupakan gabungan orang-orang Cina bersenjata yang loyal terhadap Belanda. Sepak terjang laskar tersebut adalah meneror pejuang pribumi dan selalu mengamati kegiatan pejuang membuat gerak-gerik serta markas mereka selalu diketahui oleh Belanda. Bersama pasukannya menyerang markas mereka yang telah bekerja sebagai kaki tangan Belanda.

Tahun 1947 Herman telah berusia 17 tahun. Keadaan Jawa Barat jauh dari ketentraman pada waktu itu. Belanda terus berusaha memperluas kedudukannya dengan mendesak pasukan republik. Hampir setiap hari banyak tempat di Jawa Barat yang jatuh ke tangan Belanda. Dalam

keadaan ini, hubungan satu daerah dengan daerah lain sangat sukar dan seringkali terputus. Tidak sedikit daerah menjadi terisolir dari pusat pemerintahan sipil dan militer yang saat itu berkedudukan di Tasikmalaya (Ahmad, 2019: 17). Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang diincar oleh tentara Belanda saat melancarkan serangan militer ke Jawa Barat, hal tersebut karena kota Tasikmalaya saat itu memegang peranan sebagai pusat pemerintahan dan terdapat beberapa objek vital yaitu adanya pusat komando Divisi Siliwangi (Ahmad, 2019: 17). Pada bulan Agustus 1947 Belanda berhasil menduduki Garut. Melihat situasi tersebut para prajurit Siliwangi yang semula hendak melakukan perlawanan dan penghadangan, terpaksa mundur ke daerahnya masing-masing.

Setelah daerah Tasikmalaya, Garut dan Ciamis diduduki Belanda, sebagai Tentara Pelajar Herman memiliki tugas untuk menghadang laju Belanda agar tidak sepenuhnya menguasai daerah Banjar Ciamis. Taktik yang dilakukan diantaranya merusak jalan yang akan dipakai Belanda, merobohkan jembatan, melucuti rel kereta api yang menghubungkan ke daerah Banjar, Banjarsari, dan Pamarican. Sampai situasi sudah semakin memanas bersama pasukannya terpaksa memutus satelit telpon (Yudhiarma Mk, 2015: 53-54). Herman berkali-kali memindahkan pos pertahanan. Setelah desa Cublug, kemudian berpindah ke Pasirhampok sekarang dikenal kelurahan Mekarsari di kota Banjar (Muhafidz, 2020). Kurang dari satu bulan memindahkannya kembali basis pertahanan ke daerah Panyusupan di Pamarican. Menurut Aan daerah Panyusupan tepat berada di puncak gunung. Di Panyusupan itu dipimpin langsung oleh ayahnya Raden Soediro (Wawancara 6 April 2022).



Gambar 3. Peringatan Rute Gerilya aksi 1 daerah Pamarican-Banjar



Gambar 4. Monumen Letnan R. Soediro di Panyusupan

Sejak kedatangan Sekutu dan Belanda ke Indonesia, Divisi Siliwangi aktif berjuang secara gerilya di wilayah Jawa Barat. Pada 1947 saat Belanda melancarkan agresi militer sistem pertahanan linier diganti menjadi sistem kantong (*wehrkreise*) (Nugraha and Winarti, 2018: 218). Saat agresi militer Belanda pertama, hampir seluruh daerah di Jawa Barat telah dikuasi Belanda. Peralatan yang terbatas, serta minimnya ketersediaan logistik militer, R. Soediro mengutus Letnan Herman untuk melaporkan keadaan kepada Jendral Soedirman di Yogyakarta. Tujuannya adalah Markas Besar Tentara (MBT). Disana beliau menghadap langsung kepada Let. Jend. Urip Soemaharjo dan Panglima Besar Jendral Soedirman (Yudhiarma Mk, 2015: 55; Muhafidz, 2020).

Selama Herman melakukan perjalanan ke Yogyakarta, daerah Pamarican telah diserang Belanda. R. Soediro yang saat itu berpangkat Letnan membawahi 200 pasukan diantaranya Tentara Rakyat Indonesia (TRI) dan Tentara Pelajar Siliwangi (TPS). Sebelum Belanda menyerang melalui jalur belakang (Sidamulih), pasukan R. Soediro sedang berpencar. Sebagian regu disebar menahan laju Belanda di kota-kota terdekat, merusak jalan guna menghambat kedatangan Belanda, dan menghadapi perang gerilya. Sehingga pasukan di basis utama R. Soediro tidak memiliki cukup pasukan menghadapi Belanda yang menyerang tiba-tiba. Akhirnya dalam pertempuran yang tidak seimbang pada 19 Desember 1947, tentara Belanda dan pasukan TNI dari Batalyon IV Resimen XI Divisi III Siliwangi R. Soediro Wirjo gugur (Suwirta, 2006: 102). Perjuangan R. Soediro Wirdjo Soehardjo kemudian diabadikan dalam patung Letnan (Anumerta)

yang berlokasi di pertigaan Jl. Raya Pangandaran - Jl. Tentara Pelajar Kota Banjar (Yudhiarma Mk, 2015: 69). Herman membuat patung tersebut pada 13 Mei 1998. Tugu tersebut la dedikasikan untuk mengenang perjuangan ayahnya yang gugur pada Agresi Militer Belanda I (Wawancara, Aan Setiawan 6 April 2022).

Herman bersama pasukannya menetap selama 5 bulan di Panyusupan terhitung sejak Agustus 1947 sampai Januari 1948. Menurut Aan di markas tersebut didirikan sebuah rumah sebagai tempat beristirahatnya para tentara sekaligus pertahanan merah putih (Wawancara 12 April 2022). Pada 17 Januari 1948 diumumkan gencatan senjata Indonesia dengan Belanda. Disusul dengan perjanjian *Renville*, kemudian pasukan Herman yang berada di Panyusupan Cikupa melakukan hijrah ke Jawa Tengah sesuai instruksi langsung dari Jenderal Soedirman (Wawancara, Aip Saripudin 1 Juni 2022). Perjanjian *Renville* nyatanya tidak mampu memberikan keuntungan di pihak Indonesia, justru malah memberikan keuntungan di pihak Belanda. Akibatnya wilayah kedaulatan Republik Indonesia semakin sempit, pasukan-pasukan gerilya Indonesia yang masih berada di "kantong-kantong" gerilyanya harus segera pindah ke daerah Republik yang semakin sempit (Suparjan and Khaldun, 2021: 123). Penghijrahan dimulai 1 Februari 1948 dengan pemindahan seluruh pasukan Siliwangi dari benteng pertahanannya di Jawa Barat ke sisa daerah kekuasaan RI di Jawa Tengah.

Saat gencatan senjata Kapten Lily Kusumah selaku komandan Batalyon TNI di Banjarsari memerintahkan Herman untuk menghubungi pos Belanda terdekat. Setelah melakukan perundingan dengan perwira Belanda di Banjar, maka mereka sepakat untuk menyiapkan puluhan truk untuk mengangkut para tentara dan rakyat ke Jawa Tengah (Yudhiarma Mk, 2015: 74-75). Titik jemput rombongan Herman di jembatan Ciseel. Jembatan Ciseel menghubungkan antara Pamarican dan Banjar. Herman bersama keluarganya ditempatkan di kota Solo. Selama di kota Solo Herman sempat melanjutkan pendidikannya. Kegiatannya saat berada di Solo adalah mengikuti pelajaran yang diselenggarakan di Sekolah Menengah Tinggi Peralihan Kanisius. Selain itu, bersama Korps Pelajar Siliwangi beliau selalu menceritakan kepada pelajar lainnya mengenai pengalaman mereka dalam perang dan bergerilya melawan tentara Belanda. Tentu cerita tersebut menjadi hal yang menarik di sekolahnya, mengingat beliau bersama pasukan lainnya termasuk dalam pejuang garis depan (Yudhiarma Mk, 2015: 75-76). Aip mengatakan selama bertugas di Divisi Siliwangi Herman diharuskan menjaga daerah teritorial di Indonesia khususnya Jawa Barat (Wawancara, 1 Juni 2022).

Corak dari Revolusi Indonesia bisa dilihat dari sisi para nasionalis yang berpendidikan tinggi dengan pola perjuangan diplomasi dalam mencapai kemerdekaan Indonesia, sementara pihak militer dan tentara rakyat memilih perjuangan bersenjata dengan melakukan gerilya untuk mencapai kemerdekaan. Pada tahap inilah revolusi Indonesia mengalami ujian yang sangat berat. Indonesia menghadapi Agresi Militer Belanda, pada kesempatan yang sama pula anak bangsa yang tidak menyukai gaya kepemimpinan Soekarno-Hatta dari belakang melakukan pemberontakan dan sabotase. Seperti yang terjadi di daerah Jawa Barat di bawah komando Kartosuwiryo dan Pemberontakan di Madiun oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) di bawah komando Muso dan Amir Syarfuddin (Suparjan and Khaldun, 2021: 123).

Pada 1948 Herman masih berada di Solo. Dalam waktu yang sama terdapat tentara komunis dalam jajaran militer Angkatan Laut. Kelompok mereka dikenal dengan kelompok Yadow. Pada September 1948 beliau sempat ditangkap dan digiring ke tepi Bengawan Solo. Sempat hampir dieksekusi namun berhasil melarikan diri (Yudhiarma Mk, 2015: 79). Siangnya pada 13 September kompi Oking yang merupakan Pengawal Brigade II/Siliwangi diserang di asrama Srmbatan oleh pasukan Komando Pertempuran Panembahan Senopati (KPPS) dengan kekuatan lebih dari satu batalyon. Setelah Markas Oking diserbu Herman menggabungkan diri dengan Kompi Oking dan bertugas memburu PKI yang melarikan diri kearah Madiun (Yudhiarma Mk, 2015: 80). Melalui perintah Gatot Soebroto, Pasukan Divisi Siliwangi yang tergabung dalam

Brigade 13 mendapat tugas utama menumpas pemberontakan bulan September 1948 (Wawancara, Aip Saripudin 1 Juni 2022). Dalam bagian penumpasan tersebut Herman menjalankan tugasnya sebagai pasukan pengintai. Sepanjang perjalanan ke Madiun sampai ke basis PKI Ia bersama pasukan Siliwangi dan Tentara Republik lainnya serta dibantu oleh rakyat berhasil mengatasi orang-orang komunis (Wawancara, Aip Saripudin 1 Juni 2022).

Saat terjadi Agresi Militer Belanda ke II, 19 Desember 1948, Herman yang berusia 18 tahun bersama pasukan Siliwangi kembali ke Jawa Barat dengan melakukan Long March. Dalam menjalankan Long March tersebut, beliau merupakan salah satu pimpinan kompi, yang disebut kompi Herman (Getar, 2010: 14). Untuk menghindari kontak senjata dengan Belanda, Ia bersama pasukannya mengambil jalur pedesaan. Diantaranya melewati Wonogiri-Wonosari-Maguwo-Kali Urang-Muntilan-Kledong-Wonodadi-Bobotsari-Guci-Bumi Ayu-Brebes (Yudhiarma Mk, 2015: 86-91). Menurut sejarawan Rusdi Hoesein saat Herman kembali ke Jawa Barat, Herman tidak berjalan ke Priangan tetapi mengambil arah utara yaitu daerah Cirebon. Di daerah Ciwaru, Cirebon, Markas Komando Djawa dibawah pimpinan pasukan Sukanda Bratamanggala mengambil keputusan bahwa pasukan Siliwangi termasuk kompi Herman menjadi Kompi Deking yang bertugas menjaga pos kantor Markas Besar Komando Djawa (MBKD) yang ada di Jawa Barat. Seluruh daerah Jawa pusatnya dibawah kendali A.H Nasution (Getar, 2010: 14; Indotop, 2010: 12). Daerah tersebut sempat diserang oleh Belanda dimana pasukan tersebut mencoba melebarkan sayap dengan merebut daerah gerilya Republik Indonesia (Getar, 2010: 15). Juli 1949 Lettu Herman memimpin langsung penyerangan Belanda di daerah Subang. Saat serdadu Belanda sedang lengah Letnan Satu (Lettu) Herman dibantu dua kompi tentara dan satu pelet on dari subang menggempur pasukan Belanda dari tiga penjuru. Herman bersama pasukannya dari arah utara, Kompi yang dipimpin Aria Kamuning dari arah kuningan menyerang di bagian barat, dan pemuda Subang mendapat tugas di daerah Pasir Wuni tepatnya arah selatan. Akibat dari serangan pasukan siliwangi yang dipimpin langsung oleh Herman Sarens Soediro membuat Belanda mengalami kerugian material dan jiwa yang sangat besar (Yudhiarma Mk, 2015: 3).

Menjelang pengakuan kedaulatan Republik Indonesia (RIS) kira-kira awal Desember 1949, Herman berusia 19 tahun dan bergabung dengan Batalyon Banteng Taruna. Menjadi salah satu pimpinan Kompi khusus, bersama pasukan lainnya diutus melakukan pengambil alihan awal pos-pos Belanda. Kemudian pada 27 Desember 1949 sebagai bentuk realisasi kesepakatan dalam KMB (Konferensi Meja Bundar), maka Belanda memberikan kedaulatan secara penuh kepada Indonesia dalam bentuk Republik Indonesia Serikat (RIS) (Irvan Tasnur, 2019: 65). Batalyon Banteng Taruna merupakan salah satu dari 3 Batalyon yang ditugaskan mengawal berlangsungnya upacara di Istana Merdeka yaitu penyerahan dari wakil Mahkota Belanda A.H.J. Lovink kepada Sri Sultan Hamengkubuwono IX (Getar, 2010: 15).

KESIMPULAN

Herman Sarens Soediro merupakan satu diantara banyaknya pejuang dan pahlawan yang lahir dan dibesarkan di tengah panasnya api perjuangan. Lahir di kota Pandeglang, Banten, Jawa Barat pada 24 Mei 1930. Dan mengawali pendidikannya pada 1938 saat menginjak usia 8 tahun di *Tweede Hollands Inlandse* (HIS). Tahun 1948 Ia berhasil menamatkan sekolahnya di Sekolah Menengah Tinggi Peralihan Kanisius. Sejak 1950 Ia masuk ke dalam jajaran perwira TNI di Divisi Siliwangi. Kemudian ditahun 1965 telah menjabat sebagai Perwira Tinggi Infantri Tentara Nasional Republik Indonesia. Herman menjadi tonggak sejarah atas dibangunnya Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dan Markas Besar TNI Cilangkap, Jakarta Timur. Diluar karier militernya Herman Sarens sempat menjabat sebagai Duta Besar pertama Indonesia di Madagaskar. Setelah menjadi veteran beliau tetap memperdulikan nasib kawan seperjuangannya. Bersama para veteran berdiri sebuah Yayasan yang menaungi nasib veteran Indonesia bernama Yayasan 19 Desember.

Menjadi anak perang, keluar masuk hutan, memanggul senjata, merdeka atau mati hanya itulah yang ada dalam benak Herman setiap harinya. Bergabung dalam Divisi Siliwangi

sejak tahun 1946, Dan ikut andil dalam berbagai operasi militer. Seperti menumpas penjajah dan aksi-aksi pemberontakan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Diantaranya bergerilya di daerah Banjar-Ciamis, menumpas PKI Madiun (1948), dan pengusiran Belanda di daerah Subang dibawah perintah Markas Besar Komando Djawa (MBKD). Sebagai seorang pejuang kemerdekaan tentu Herman Sarens Soediro memiliki karier militer yang panjang. Dalam perjalanan hidupnya, beliau telah membaktikan seluruh jiwa raganya bagi almamaternya yaitu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat (AD).

REKOMENDASI

Tokoh Herman Sarens Soediro telah mengabdikan diri sebagai prajurit sejati kepada negara. Pahlawan seperti Herman Sarens Soediro patut dijadikan panutan. Dalam perjalanan hidupnya, Herman Sarens telah membaktikan seluruh jiwa raganya bagi almamaternya yaitu Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat (AD). Penulis berharap dengan adanya karya tulis ilmiah ini dapat menjadi rekomendasi sumber bacaan maupun referensi penelitian ilmiah, serta tumbuhnya pengetahuan dan kepedulian masyarakat khususnya bagi generasi muda terhadap perjuangan para pahlawan khususnya tokoh Herman Sarens Soediro.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis persembahkan kepada narasumber yang telah meluangkan waktunya untuk penulis wawancara, pembimbing dan dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Galuh, serta semua pihak yang telah membantu dalam penelitian sehingga karya tulis ilmiah ini dapat selesai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. A. (2019). 'Pembentukan Wilayah Pertahanan Priangan Timur Dan Perpindahan Ibukota Propinsi Jawa Barat Ke Lebaksiuh Tahun 1947-1948', *Jasmerah: Journal of Education and Historical Studies*, 1(2), p. 14.
- Basir, U. P. (2019). 'Fenomena Bahasa Nama Dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis Dan Fakta Sosial', *Lokabasa*, 8(1), p. 112.
- Dahlan, M. H. (2017). 'Konfrontasi Republik Indonesia Dengan Militer Jepang Menjelang Masuknya Sekutu 1945-1946', *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 9(1), p. 61.
- Getar. (2010). 'Pejuang Pancasila, Pejuang Gerilya, Veteran, Superstar, 80 Tahun Herman Sarens Sudiro Masih Terus Berjuang', *Getar*, pp. 1-47.
- Herdianti, D., Wijayanti, Y., & Sondarika, W. (2021). *Pembelajaran Sejarah Contextual Teaching And Learning Situs Jambansari Dengan Metode Ekskursi Di Sma Informatika Ciamis*. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 55-62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v2i2.5320>
- Indotop. (2010). 'Pahlawan Gerilya" KPH, Drs, H Herman Sarens Soediro, Dimata Kawan Kawan Pejuang Siliwangi.', *Indotop*, p. 9.
- Irvan Tasnur, M. R. F. (2019). 'Republik Indonesia Serikat: Tinjauan Historis Hubungan Kausalitas Peristiwa-Peristiwa Pasca Kemerdekaan Terhadap Pembentukan Negara Ris (1945-1949)', *Candrasangkala*, 5(2).
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusmayadi, Y. (2018). 'Pengaruh Konferensi Asia Afrika (KAA) Tahun 1955 Terhadap Kemerdekaan Negara-Negara Di Benua Afrika', *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 8(01), p. 15.
- Muhafidz. (2020). *Mengenal Mayor R. Hamara Effendi, Pahlawan Pejuang dari Kota Banjar*. Dalam <https://www.harapanrakyat.com/2020/08/mengenal-mayor-r-hamara-effendi/>. Diunduh tanggal 17 Mei, pukul 11.14 WIB.
- Nugraha, R. C. and Winarti, M. (2018). 'Kiprah Divisi Siliwangi Dalam Menghadapi

- Pemberontakan Pki Madiun Tahun 1948*, *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 7(2), pp. 215–226.
- Soedarmo, R. and Ginanjar. (2014). '*Perkembangan Politik Partai Komunis Indonesia (1948-1965)*', 2, pp. 129–138.
- Sudarto, S., & Purwanto, D. (2022). *Chinese Ethnicity In Indonesian History Textbook. International Journal of Education and Social Science Research (IJESSR)*, 5(5), 327–343. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37500/IJESSR.2022.5518>
- Suparjan, E. and Khaldun, I. (2021). '*Politik Diplomasi Masa Revolusi Menuju Pengakuan Kemerdekaan Indonesia (1946-1949)*', *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), pp. 122–131.
- Susilo, A. (2018). '*Sejarah Perjuangan Jenderal Soedirman Dalam Mempertahankan Indonesia (1945-1950)*', *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), p. 57.
- Suwirta, A. (2006). '*Memahami dan Menghargai Perjuangan R. Soediro Wirjo Soehardjo dalam Historiografi Indoensia*', *Sejarah dan Pendidikan Sejarah: Perspektif Malaysia dan Indonesia*, (April), pp. 97–105.
- Syadeli. (2021). '*Pemberontakan Jawara Banten pada Masa Awal Kemerdekaan*', *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), pp. 173–182.
- Toni, T., Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. (2021). *Peranan Bupati Cilacap Pertama Raden Tumenggung Tjakrawerdana II Dalam Pembangunan Kota Cilacap 1856-1873. J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 11–20. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.5846>
- Wahid, M. H. (2019). *Perjuangan Tokoh Sejarah Letnan Kolonel Moh. Moeffreni Moe'mien dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949*. Skripsi.
- Yudhiarma Mk, A. S. (2015). *Pahlawan yang Dilupakan*.
- Zed, M. (2017). '*Warisan Penjajahan Belanda Di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan Dan Kesenambungan)*', *Diakronika*, 17(1), p. 88.